

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pesantren merupakan salah satu bentuk pendidikan Islam di Indonesia sekaligus salah satu akibat dari adanya proses penyiaran Islam di Nusantara terkhusus di Pulau Jawa. Selain itu, lembaga pendidikan terlama ini juga dianggap sebagai model pendidikan asli Indonesia.¹

Sebagai lembaga pendidikan yang mengacu pada ajaran Islam, tentunya pesantren memegang teguh ajaran Al-Qur'an dan Hadist sebagai rujukan dalam pembinaan perilaku santri. Akan tetapi, dalam pengelolaannya pesantren lebih memilih model pendidikan tertutup guna melindungi santri dimasa pendidikan dari pengaruh dunia luar. Maka dari itu, pesantren mempunyai hak kontrol 24 jam nonstop dalam pembinaan perilaku santri.²

Mengingat besarnya upaya pesantren dalam mendidik generasi bangsa. Pesantren menjadi lembaga yang patut diperhitungkan dalam pembangunan nasional, terkhusus dalam sektor pendidikan, keagamaan dan moral. Sehingga berdasar dari pengalaman luar biasa pesantren dari membina, mendidik hingga memajukan masyarakat, pesantren diharapkan dapat meningkatkan peran dengan menggali kemampuan masyarakat disekitarnya.³

¹ M. Dhiya'udin dan Mustajib, "Bimbingan Keagamaan Pada Santri Tingkat Wustho II (Perilaku Kebiasaan *Ghasab* Di Pondok Pesantren Darussalam Sumber Sari Kediri)," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa (JPMD)* 2, no. 3 (27 Desember 2021): 45, <https://doi.org/10.58401/jpmd.v2i3.618>.

² Hesti Winingsih dkk., "Konsep Akhlak Dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'Allim Dan Implementasinya Pada Pembinaan Akhlak Santri," *Fitrah: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (30 Desember 2022): 115, <https://doi.org/10.53802/fitrah.v3i2.153>.

³ Ani Himmatul Aliyah, "Peran Pondok Pesantren Dalam Pengembangan Pendidikan Islam," *Jurnal Prosiding Nasional Pascasarjana IAIN Kediri* 4 (November 2021): 217.

Di tengah moral bangsa yang kian menunjukkan penurunan. Pesantren menjadi salah satu lembaga vital pembentuk serta pengembang nilai moral, hendaknya menjadi pelopor dan inspirator dalam membangkitkan reformasi gerakan bangsa. Sehingga pembangunan bangsa ini tidak kosong dan kering dari nilai kemanusiaan.⁴

Bahkan dalam sebuah event Hari Santri Nasional, Wakil Presiden yakni KH. Ma'ruf Amin menekankan bahwa kini fungsi pesantren telah termaktub dalam UU No. 18 Tahun 2019. Yang mana dalam UU tersebut dipaparkan tiga fungsi utama pesantren, yakni sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*center of excellence*) atau pesantren sebagai pusat penyiapan ahli agama (*I'dadul mutafaqqihina fid-din*), sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*human resources*), dan sebagai lembaga yang melakukan pemberdayaan masyarakat (*agent of development*).⁵

Walaupun pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang membimbing akhlak. Akan tetapi, pada kenyataannya santri yang melakukan pelanggaran atau penyimpangan nilai agama maupun nilai sosial ini masih tetap ada. Sama halnya dengan pelanggaran pada umumnya, pesantren juga memiliki tingkatan pelanggaran. Adapun tingkat pelanggaran santri menurut Azam Syukur, *pertama* tingkat bawah yaitu: telat, tidak menggunakan bahasa Arab atau Inggris terutama pada pondok modern, *ngumpet*, pura-pura sakit, membuat ustadz menunggu, mengintip teman yang sedang mandi, hutang tidak dibayar dan

⁴ Aliyah, 217.

⁵ Doni, "Hari Santri, Wapres Tekankan Fungsi Pesantren sebagai Agen Pemberdayaan," *KOMINFO*, Oktober 2021, [https://www.kominfo.go.id/content/detail/37633/hari-santri-wapres-tekankan-fungsi-pesantren-sebagai-agen%20pemberdayaan/0/berita#:~:text=Di%20dalam%20UU%20tersebut%20disebutkan,resou rces\)%2C%20dan%20sebagai%20lembaga%20yang](https://www.kominfo.go.id/content/detail/37633/hari-santri-wapres-tekankan-fungsi-pesantren-sebagai-agen%20pemberdayaan/0/berita#:~:text=Di%20dalam%20UU%20tersebut%20disebutkan,resou rces)%2C%20dan%20sebagai%20lembaga%20yang).

membawa HP. *Kedua*, tingkat sedang yaitu: merokok, *ghasab*, memalak, *geng-gengan*, keluar pondok tanpa izin dan melihat buku atau video porno. *Ketiga*, tingkat berat yaitu: mairil atau *dalaq* atau *nyempet* (homoseksual), pacaran dan mencuri.⁶

Adapun pelanggaran yang seringkali terjadi dikalangan para santri yaitu *ghasab*. *Ghasab* adalah sebuah perilaku menggunakan barang orang lain dengan belum atau tidak meminta izin pemiliknya. Penggunaan barang ini bersifat sementara waktu dan tidak mempunyai maksud untuk memiliki barang tersebut secara tetap. Setelah suatu barang terkena *ghasab*, barang ini akan kembali walau tidak selalu berada pada tempatnya semula. *Ghasab* berbeda dengan pencurian sebab pelaku *ghasab* tidak mempunyai niat memiliki barang yang dipakainya. Fenomena *ghasab* ini tidak terjadi di pesantren saja, tetapi sering juga dijumpai diberbagai lembaga pendidikan yang memakai sistem *boarding school* dan asrama.⁷

Meski begitu, perilaku *ghasab* sangat tidak dibenarkan sebab sangat bertolak belakang dengan nilai-nilai yang telah diajarkan di pesantren, bahkan dapat melahirkan bibit-bibit mental korup. Hal ini dikuatkan dengan jawaban dari Pengurus Lembaga Bahtsul Masa'il (LBM) PBNU yakni Muhammad Idris Masudi saat diwawancarai oleh NU Online. Pada intinya beliau menuturkan, bahwa *ghasab* memiliki implikasi yang cukup besar sebab orang yang sering *mengghasab* akan terbiasa menyepelkan sesuatu. Karena menganggap barang

⁶ Azam Syukur Rahmatullah and Halim Purnomo, "KENAKALAN REMAJA KAUM SANTRI DI PESANTREN (TELAAH DESKRIPTIF-FENOMENOLOGIS) ," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (December 28, 2020): 233–238, <https://doi.org/10.21274/taalum.2020.8.2.222-245>.

⁷ Dhiya'udin dan Mustajib, "Bimbingan Keagamaan Pada Santri Tingkat Wustho II (Perilaku Kebiasaan *Ghasab* Di Pondok Pesantren Darussalam Sumber Sari Kediri)," 46.

orang lain merupakan milik bersama.⁸ Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan M. Rosyid, Ali Mahsun dan Fitriyah yang berjudul “*Pengaruh Budaya Ghasab Terhadap Egoisme Santri*”⁹ dan penelitian dari Rizan Fadhlhan Zain dan Agus Machfud Fauzi yang berjudul “*Pengaruh Ghasab Terhadap Hasil Belajar Siswa MAN 4 Jombang*”¹⁰ menunjukkan bahwa *ghasab* berpengaruh secara signifikan terhadap egoisme santri dan hasil belajar siswa.

Fenomena *ghasab* juga berlaku di Pondok Pesantren Al-Amien Kota Kediri. Pesantren yang didirikan oleh KH. Muhammad Anwar Iskandar pada tahun 1995 ini merupakan salah satu pesantren yang memiliki visi misi yakni identitas kuat dalam pendidikan akhlakul karimah yang berfokus pada membentuk pribadi saleh. Bukan tanpa sebab, awal mula beliau mendirikan Pondok Pesantren ini dilatarbelakangi oleh kondisi masyarakat sekitar yang dirasa kurang memiliki nilai-nilai Agama serta kaum pelajar yang belum memiliki sopan santun. Dari alasan inilah, KH. Muhammad Anwar Iskandar mendirikan Pondok Pesantren Al-Amien dengan harapan dapat memberikan tempat yang layak dan religius. Sehingga pelajar dan masyarakat dapat lolos dari pergaulan yang buruk. Dan juga pelajar mendapat pelajaran Agama sehingga dapat seimbang dengan pelajaran umum disekolah formalnya agar mereka dapat berhubungan baik dengan teman, keluarga, dan masyarakat dilingkungannya.¹¹

⁸ Syifa Arrahmah, “Perilaku Ghosob di Pesantren Harus Dibenahi karena Bisa Lahirkan Mental Korup,” *NU Online*, Agustus 2022, <https://nu.or.id/nasional/perilaku-ghosob-di-pesantren-harus-dibenahi-karena-bisa-lahirkan-mental-korup-WMp7V>.

⁹ Fitriyah, Muhammad Rosyid, dan Ali Mahsun, “PENGARUH BUDAYA *GHASAB* TERHADAP EGOISME SANTRI,” *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 12, no. 2 (27 Desember 2023): 177.

¹⁰ Rizal Fadhlhan Zain dan Agus Machfud Fauzi, “Pengaruh Budaya *Ghasab* Terhadap Hasil Belajar Siswa MAN 4 Jombang,” *Paradigma* 13, no. 2 (13 Juli 2024): 81.

¹¹ Hasil Wawancara dengan Pengurus PP. Al-Amien.

Walaupun Pondok Pesantren Al-Amien merupakan tempat pembelajaran Agama. Kasus *ghasab* masih seringkali terjadi di pesantren ini, khususnya dikalangan santri putra. Mulai dari barang kecil seperti sandal hingga besar seperti sepeda motor. Contohnya ketika kita meletakkan sandal disembarang tempat kemudian ditinggal, kemungkinan ketika kita ingin menggunakannya kembali ternyata sandal tersebut hilang dari tempat semula. Hingga pada akhirnya kita dituntut untuk berjalan tanpa memakai alas kaki. Kasus hilangnya sandal ini tidak hanya terjadi dikalangan santri, akan tetapi walisantri hingga ustadz juga tidak lepas dari kasus *pengghasaban* sebab disangka barang milik santri. Adanya fenomena ini membuat seseorang yang terkena *pengghasaban* merasa kecewa hingga sakit hati dan parahnya ketika mereka juga melakukan hal yang sama yaitu *mengghasab*. Hingga pada akhirnya, fenomena *ghasab* dapat menjadi sebuah kebiasaan yang berkelanjutan hingga menjadi budaya apabila belum ada tindakan yang tegas dalam mencegah praktiknya dikalangan para santri. Fenomena *ghasab* juga dapat menjadi-jadi hingga hilang kendali apabila aturan hanya dianggap sebagai formalitas belaka tanpa adanya tindakan yang tegas terkait hal ini.¹²

Terlepas dari semua itu, hal yang menjadi fokus perhatian pada konteks di atas adalah ketika melihat peran, fungsi, serta tanggung jawab Pondok Pesantren Al-Amien dalam berupaya menumbuhkan generasi muslim yang berintegritas keilmuan, berakhlak dan karakter mulia kemudian berbanding terbalik dengan adanya fenomena santri putra yang *mengghasab* barang orang lain tersebut.

Namun ketika diamati lebih seksama ditemukan bahwa perilaku santri yang menyimpang dalam hal ini yakni perilaku *ghasab*, dapat terjadi sebab adanya

¹² Hasil Observasi di PP. Al-Amien.

fungsi yang tidak berjalan sebagaimana mestinya. Abdulsyani menjelaskan bahwa perilaku menyimpang dapat terjadi disebabkan oleh hilangnya kaidah-kaidah yang berlaku dimasyarakat, menurunnya pengendalian masyarakat pada perilaku anggota-anggotanya dan lain sebagainya.¹³ Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa penyebab terjadinya perilaku menyimpang antara lain karena menurunnya pengendalian perilaku anggota. Dalam hal ini pengendalian (santri) di pesantren adalah tugas daripada Pengurus Pondok.

Pengurus Pondok adalah sekelompok orang (santri) yang dipilih pengasuh pondok guna membantu menjalankan tugas pondok termasuk dalam pengawasan santri. Maka dari itu, pengurus pondok memiliki tanggung jawab penuh dalam membimbing dan mengontrol kegiatan seluruh santri.¹⁴ Dalam hal ini, upaya pengontrolan yang terlihat dilakukan pengurus yaitu dengan mengadakan Tata Tertib Pesantren yang berisi poin-poin aturan sebagai pedoman bagi santri dalam berperilaku.¹⁵

Adapun larangan *ghasab* termuat dalam Tata Tertib Pondok Pesantren Al-Amien yakni Pasal 2 Tentang Larangan-Larangan Poin ke-3 yang tertulis larangan mengenai “Mengambil atau memakai milik orang lain tanpa seizin pemilik.” Lebih lanjut, dalam Tata Tertib Pasal 3 Tentang Sanksi yang tertulis bahwa “Setiap pelanggaran akan diberi sanksi sesuai kebijakan oleh yang berwenang dengan mempertimbangkan tingkat pelanggaran.”¹⁶

Berikut adalah Grafik Takziran santri di Pondok Pesantren Al-Amien pada masa bakti kepengurusan periode 2023-2024:

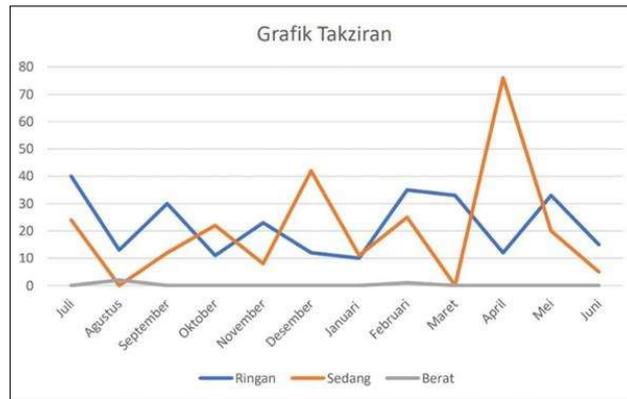
¹³ Abdulsyani, *Sosiologi Kriminalitas*, 1 ed. (Bandung: Remaja Karya, 1987), 65.

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Pengurus PP. Al-Amien.

¹⁵ Hasil Observasi di PP. Al-Amien.

¹⁶ Hasil Dokumentasi Tata Tertib PP. Al-Amien.

Gambar 1. 1 Grafik Takziran



Sumber: LPJ Pengurus Tahun 2023-2024 Div. Keamanan.

Akan tetapi dalam kenyataannya kasus *ghasab* belum tercatat dalam grafik pelanggaran santri di atas dan penegakan aturan tentang larangan *ghasab* ini masih dalam batas pengurangan dan penghimbauan saja dalam pelaksanaannya.¹⁷

Meskipun perilaku *ghasab* santri merupakan masalah klasik yang selalu ada di pesantren. Namun permasalahan ini menjadi urgensi dan penting untuk segera dicarikan solusi agar perilaku *ghasab* tidak menjadi kebiasaan yang terus berlanjut. Mengingat perilaku tersebut merupakan tindakan yang tidak dibenarkan dalam Islam maupun norma pesantren. Terlebih apabila melihat peran atau fungsi pesantren terjadi disfungsi dalam hal mengontrol perilaku menyimpang santri. Padahal seharusnya fungsi pesantren adalah mencetak manusia yang saleh bukan malah mencetak manusia yang selalu menyimpang dan melanggar aturan.

Berdasarkan konteks penelitian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kontrol Perilaku *Ghasab* Santri Putra oleh Pengurus di Pondok Pesantren Al-Amien Kota Kediri.”

¹⁷ Hasil Observasi di PP. Al-Amien.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, maka fokus penelitian adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan kontrol perilaku *ghasab* santri putra oleh pengurus di Pondok Pesantren Al-Amien ?
2. Apa saja faktor pendorong dan penghambat kontrol perilaku *ghasab* santri putra oleh pengurus di Pondok Pesantren Al-Amien ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan kontrol perilaku *ghasab* santri putra oleh pengurus di Pondok Pesantren Al-Amien.
2. Untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat kontrol perilaku *ghasab* santri putra oleh pengurus di Pondok Pesantren Al-Amien.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Akademis

Penelitian diharapkan dapat berguna dalam menambah pengetahuan.

2. Bagi Praktis

Penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk masyarakat Pondok Pesantren.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian, pembuatan tinjauan pustaka dari beberapa penelitian sebelumnya sangatlah diperlukan. Sebab, dengan adanya tinjauan pustaka ini akan membantu penulis maupun pembaca guna mengetahui keterkaitan antara topik pembahasan yang akan diteliti dengan penelitian serupa yang sudah dilakukan. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan penulis antara lain :

Pertama, artikel jurnal dari Azam Syukur Rahmatullah dan Halim Purnomo dengan judul “*Kenakalan Remaja Kaum Santri Di Pesantren (Telaah Deskriptif-Fenomenologis)*”¹⁸ pada tahun 2020, dalam penelitian ini berfokus pada perilaku santri yang kadang terlihat aneh dan dapat disebut menyimpang dari aturan pesantren. Adapun hasil penelitiannya ialah pemicu terjadinya kenakalan-kenakalan santri dilihat dari bagaimana kepribadian santri, lingkungan pesantren dan lingkungan hubungan antara santri. Adapun tingkat kenakalan santri dibagi menjadi tiga yaitu kenakalan tingkat bawah, sedang serta tinggi. Sedangkan penanganan yang dilaksanakan pesantren dalam menangani kenakalan santri yaitu dengan melakukan pendekatan. Antara lain menggunakan pendekatan dari hati ke hati (*touching heart*), pendekatan spiritual-religius hingga pendekatan berbasis kedisiplinan yang tegas pada aturan pesantren. Sedangkan untuk persamaannya adalah terletak pada tema yang diteliti, yakni tentang perilaku menyimpang santri dan metode penelitiannya yang menggunakan kualitatif. Perbedaannya adalah penelitian ini membahas perilaku santri sedang penelitian yang akan dilakukan membahas pelaksanaan kontrol oleh pengurus.

¹⁸ Rahmatullah dan Purnomo, “KENAKALAN REMAJA KAUM SANTRI DI PESANTREN (TELAAH DESKRIPTIF-FENOMENOLOGIS),” 222.

Kedua, artikel jurnal dari M. Dhiya'udin dan Mustajib dengan judul "*Bimbingan Keagamaan Pada Santri Tingkat Wustho II (Perilaku Kebiasaan Ghasab di Pondok Pesantren Darussalam Sumber Sari Kediri)*"¹⁹ pada tahun 2021, dalam penelitian ini berfokus pada perilaku *ghasab* yang bisa dikatakan sudah umum menjadi budaya di lingkungan Pondok Pesantren. Adapun hasil penelitiannya ialah adanya penyerapan pemahaman berdasarkan hukum Islam dan hukum negara terkait pengaruh yang dihasilkan dari adanya perilaku *ghasab* serta dampak panjangnya bagi pembentukan karakter dilain hari. Sedangkan untuk persamaannya adalah terletak pada topik yang diteliti, yakni tentang perilaku *ghasab*. Perbedaannya adalah penelitian ini membahas bimbingan kepada santri dengan menggunakan metode PAR sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas pelaksanaan kontrol oleh pengurus dengan metode kualitatif.

Ketiga, artikel jurnal dari Azam Syukur Rahmatullah dengan judul "*Santri Delinquency from Social Psychology Perspective*"²⁰ pada tahun 2022, dalam penelitian ini berfokus pada perilaku santri yang terkadang aneh dan menyalahi aturan pesantren. Adapun hasil penelitiannya ialah bahwa kenakalan santri dipicu oleh perilaku sakit antara lain berasal dari instabilitas psikis, defisiensi dan kontrol super ego, serta fungsi persepsi yang defektif. Sedangkan untuk persamaannya adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dan tema yang dibahas yakni perilaku menyimpang santri. Perbedaannya adalah dalam penelitian ini membahas

¹⁹ Dhiya'udin dan Mustajib, "Bimbingan Keagamaan Pada Santri Tingkat Wustho II (Perilaku Kebiasaan *Ghasab* Di Pondok Pesantren Darussalam Sumber Sari Kediri)," 44.

²⁰ Azam Syukur Rahmatullah, "Santri Delinquency From Social Psychology Perspective," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 33, no. 2 (31 Juli 2022): 189–90, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v33i2.2761>.

perilaku santri dengan analisis studi konten sedang penelitian yang akan dilakukan membahas pelaksanaan kontrol oleh pengurus dengan analisis data kualitatif.

Keempat, artikel jurnal dari Akmal Mundiri dan Ira Nawiro dengan judul “*Ortodoksi Dan Heterodoksi Nilai-Nilai Di Pesantren: Studi Kasus Pada Perubahan Perilaku Santri Di Era Teknologi Digital*”²¹ pada tahun 2019, dalam penelitian ini berfokus pada santri milenial yang hidup berdampingan dengan teknologi internet dan penggunaannya menjadi dua mata pisau bagi santri. Adapun hasil penelitiannya ialah beberapa perilaku ortodoksi yang ada di pesantren sejak lama masih terjaga sampai sekarang seperti berpakaian sopan, mampu membaca kitab kuning bahkan memahaminya, taat pada aturan, menghormati yang tua dan menyayangi yang muda. Di samping itu, juga terdapat perilaku menyimpang (heterodoksi) sebab perkembangan zaman seperti imitasi budaya k-pop, minimnya kemampuan membaca kitab, melanggar tata tertib pesantren, *bullying*, transformasi otoritas keagamaan santri dan berubahnya sumber utama pembelajaran santri. Akan tetapi, masih terdapat perilaku yang menjadi ciri khas santri pesantren seperti solidaritas, mandiri, ta'dzim pada kiai, juga mengelola pembelajaran sendiri. Sedangkan untuk persamaannya adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan tema yang dibahas yakni tentang perilaku menyimpang santri. Perbedaannya ialah penelitian ini membahas perilaku santri sedang penelitian yang akan dilakukan membahas pelaksanaan kontrol oleh pengurus.

²¹ Akmal Mundiri dan Ira Nawiro, “ORTODOKSI DAN HETERODOKSI NILAI-NILAI DI PESANTREN: STUDI KASUS PADA PERUBAHAN PERILAKU SANTRI DI ERA TEKNOLOGI DIGITAL,” *Jurnal Tatsqif* 17, no. 1 (10 Juli 2019): 1, <https://doi.org/10.20414/jtq.v17i1.527>.

Kelima, artikel jurnal dari M. Nuralim Razzaq Bulataniyas, Sitti Murdiana dan M. Nur Hidayat Nurdin yang berjudul “*Dinamika Perilaku Ghasab di Pesantren*”²² pada tahun 2023, dalam penelitian ini berfokus pada pengalaman santri pada perilaku *ghasab* yang terjadi dalam dirinya maupun sekitarnya. Adapun hasil penelitiannya ialah kebersamaan santri menghasilkan kedekatan yang membuat mereka cenderung memaafkan dan iklas pada perilaku sesama santri. Ada dua faktor utama penyebabnya yakni faktor internal dan eksternal. Adapun faktor eksternalnya yaitu pengaruh kakak kelas, teman sebaya dan kehilangan barang akibat kondisi lingkungan pesantren. Faktor internalnya terdiri dari cara berpikir orang lain yang juga melakukan *ghasab* dan malas meminta izin disertai merasa tidak ketahuan. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai *ghasab* dan menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini membahas perilaku santri sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas pelaksanaan kontrol oleh pengurus.

Berdasarkan dari beberapa penelitian terdahulu terkait perilaku santri yang menyimpang, penulis tidak menemukan penelitian yang serupa dengan penelitian yang akan dilakukan. Sehingga melihat *novelty* atau kebaruan tersebut, penulis memandang bahwa penelitian ini perlu untuk dilakukan dengan informan yang melibatkan pengurus maupun santri putra di Pondok Pesantren Al-Amien Kota Kediri.

²² Muhammad Nuralim Razzaq Bulataniyas, “Dinamika Perilaku *Ghasab* di Pesantren,” *Jurnal Al-Nadhair* 2, no. 1 (23 Juni 2023): 1–2, <https://doi.org/10.61433/alnadhair.v2i1.21>.

F. Definisi Istilah

1. Kontrol Sosial

Kontrol Sosial adalah proses yang direncanakan maupun tidak direncanakan bersifat mendidik, mengajak maupun memaksa warga masyarakat guna patuh kepada kaidah-kaidah sosial yang berlaku. Kontrol sosial disini bertujuan agar masyarakat dapat menaati norma sosial dan akhirnya dapat terciptanya keselarasan dalam kehidupan sosial.

2. *Ghasab*

Ghasab adalah sebuah perilaku menggunakan barang orang lain dengan belum atau tidak meminta izin pemiliknya. Penggunaan barang ini bersifat sementara waktu dan tidak mempunyai maksud untuk memiliki secara tetap. Setelah suatu barang terkena *ghasab*, barang ini akan kembali walau tidak berada pada tempatnya semula. *Ghasab* berbeda dengan pencurian sebab pelaku *ghasab* tidak mempunyai niat memiliki barang yang dipakainya.

3. Fungsionalisme Struktural Robert K. Merton

Fungsionalisme Struktural adalah teori yang memandang masyarakat sebagai sebuah sistem yang saling berkaitan satu sama lain. Akan tetapi, teori yang dikemukakan oleh Robert K. Merton ini berbeda dengan Fungsionalisme Struktural para pendahulunya. Sebab menurut Merton, para pendahulunya itu lebih condong pada mencampurkan subjektif individu dengan fungsi-fungsi struktur dan institusi. Sehingga Fungsionalisme Struktural Merton lebih memfokuskan fungsi-fungsi sosial daripada motif individu.